

Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Guna Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Pangauban

Deri Apriadi^{1*}, Wanda Laksniyunita², Riztrya Novedliani³, Gunawan⁴, Dadar Supriatna⁵, Adang Sutisna⁶, Alpa Alipia Rahmawanti⁷, Bintang Nugroho⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Manajemen, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Jl. Terusan Halimun Nomor 37, Lingkar Selatan, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat

E-mail: deriukri08@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5453>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 10 Feb 2026

Revised: 16 Feb 2026

Accepted: 22 Feb 2026

Kata Kunci:

Manajemen Keuangan Keluarga, Pengabdian Kepada Masyarakat, Literasi Keuangan, Ekonomi Rumah Tangga, Ketahanan Ekonomi Masyarakat.

Keywords:

Family Financial Management, Community Service, Financial Literacy, Household Economy, Economic Resilience.



Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manajemen keuangan keluarga dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Sasaran kegiatan adalah rumah tangga dengan mata pencaharian utama sebagai buruh tani tanpa kepemilikan lahan dan rata-rata pendapatan sekitar Rp2.000.000 per bulan. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat meliputi tidak adanya perencanaan keuangan, pencatatan pendapatan dan pengeluaran yang belum tertata, serta rendahnya kebiasaan menabung. Metode pelaksanaan PkM menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, edukasi, dan pendampingan praktik pencatatan keuangan keluarga sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku keuangan masyarakat, ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi sumber pendapatan, mengklasifikasikan pengeluaran berdasarkan prioritas, menyusun pembukuan kecil keuangan keluarga, serta mulai menyisihkan tabungan secara teratur. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan manajemen keuangan keluarga berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga berpendapatan rendah.

This Community Service Program aims to improve family financial management skills in order to strengthen the economic resilience of households in Pangauban Village, Pacet District, Bandung Regency. The program targets low-income households whose main livelihood is working as farm laborers without land ownership, with an average monthly income of approximately IDR 2,000,000. Initial observations revealed several key problems, including the absence of financial planning, poor recording of income and expenses, and low saving awareness. The program employed a qualitative descriptive approach through observation, financial education, and mentoring activities focused on simple household financial recordkeeping. The results show positive changes in participants' financial behavior, indicated by their ability to identify sources of income, classify expenditures based on priority needs, maintain simple household financial records, and allocate funds for regular savings. These findings demonstrate that family financial management mentoring plays a significant role in enhancing financial literacy and improving household economic resilience among low-income rural communities.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Deri Apriadi, et al. (2026). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Guna Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Pangauban, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5453>

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan keluarga merupakan komponen krusial dalam kehidupan modern karena menyangkut kemampuan rumah tangga dalam merencanakan, mengalokasikan, dan mengendalikan sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tanpa pengelolaan yang tepat, keluarga sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mempersiapkan masa depan, serta

menghadapi situasi ekonomi yang tidak menentu, terutama bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah atau menengah (Foziana & Apriadi, 2025). Manajemen keuangan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga dengan perencanaan jangka panjang seperti tabungan pendidikan dan pensiun yang menjadi fondasi stabilitas ekonomi keluarga secara menyeluruh (Sina, 2020).

Rendahnya literasi dan praktik manajemen keuangan keluarga sering kali berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan ekonomi rumah tangga terhadap tekanan ekonomi eksternal seperti inflasi, perubahan harga bahan pokok, dan keadaan darurat seperti pandemi (Novianti & Apriadi, 2026). Ketika keluarga tidak memiliki strategi keuangan yang jelas termasuk perencanaan anggaran, pembentukan cadangan dana darurat, dan pengendalian konsumsi kapasitas mereka untuk menghadapi guncangan ekonomi akan menurun, sehingga kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat menjadi kurang resilient. Literasi ekonomi keluarga yang kuat justru mendorong pengambilan keputusan keuangan yang bijak serta memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga dan Masyarakat (Lusardi & Mitchell, 2017).

Fenomena tersebut tercerminkan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam mengelola keuangannya berkorelasi dengan kesejahteraan umum dan stabilitas sosial. Misalnya, rendahnya pengelolaan keuangan sering kali berkaitan dengan tingginya tingkat hutang konsumtif, kurangnya tabungan darurat, serta ketidakmampuan dalam menyusun perencanaan keuangan jangka panjang, yang menjadikan rumah tangga lebih rentan terhadap stres ekonomi dan konflik internal (Sulthan & Apriadi, 2025). Dengan demikian, pengembangan kapasitas manajemen keuangan di tingkat keluarga menjadi salah satu strategi penting dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat secara holistic (Putri & Rahmawati, 2022).

Di banyak komunitas pedesaan Indonesia kondisi pengelolaan keuangan keluarga masih menunjukkan kelemahan yang signifikan akibat rendahnya literasi dan keterampilan finansial. Penelitian di beberapa desa menemukan bahwa sebagian besar keluarga masih belum menerapkan pencatatan pemasukan–pengeluaran secara sistematis, tidak memiliki perencanaan anggaran, serta belum mampu membedakan antara kebutuhan primer dan konsumtif secara efektif. Akibatnya, pola pengeluaran yang kurang terencana sering berujung pada ketidakstabilan finansial keluarga serta keterbatasan kemampuan menghadapi beban ekonomi tak terduga (Wahyuni & Sari, 2021).

Hasil survei di komunitas pedesaan menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan keluarga berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga dan ketahanan ekonomi masyarakat desa. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa di beberapa desa tingkat partisipasi dalam pelatihan atau sosialisasi pengelolaan keuangan sangat rendah, sehingga keluarga tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya pembuatan anggaran, manajemen utang, dan strategi efisiensi pengeluaran. Kondisi ini memperburuk kerentanan rumah tangga terhadap tekanan ekonomi seperti fluktuasi harga kebutuhan pokok dan hilangnya pendapatan musiman yang biasa terjadi di pedesaan (Hidayat et al., 2023).

Penelitian empiris kontemporer juga menemukan hubungan positif antara literasi keuangan dan kesejahteraan masyarakat di konteks desa, di mana komunitas dengan pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen keuangan menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi serta kesiapsiagaan yang lebih baik terhadap risiko ekonomi. Misalnya, sebuah studi di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa peningkatan literacy keuangan dapat berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengambilan keputusan ekonomi yang lebih cermat dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien (Nugroho & Prasetyo, 2022).

Berbagai hasil survei dan penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia, khususnya di kelompok perempuan dan masyarakat pedesaan, masih belum optimal, yang berimplikasi pada praktik pengelolaan keuangan keluarga. Menurut *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)* yang dikembangkan oleh OJK dan BPS, indeks literasi keuangan pada perempuan tercatat sekitar 65,58 % pada tahun 2025, menunjukkan bahwa masih ada sebagian besar perempuan yang belum memahami keterampilan finansial dasar seperti penganggaran, perencanaan tabungan, dan pengelolaan utang dalam keluarga. Hal ini memberikan gambaran tantangan yang dihadapi keluarga dalam mengatur keuangan secara efektif di tingkat rumah tangga (Otoritas Jasa Keuangan., 2023).

Dukungan terhadap pentingnya pengelolaan keuangan keluarga juga tercermin dalam data dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki peluang kesejahteraan yang lebih besar. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepemilikan akun tabungan dan pengetahuan terhadap lembaga keuangan resmi meningkatkan peluang rumah tangga menjadi sejahtera dibandingkan yang tidak memilikinya, dengan selisih peluang kesejahteraan antara 2,88 % hingga 5,36 %. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi terkait kemampuan pengelolaan keuangan keluarga, termasuk pelatihan dan pendampingan, dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi keluarga di konteks pedesaan (Beck et al., 2021).

Pendampingan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu proses fasilitasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara langsung di lingkungan mereka sendiri. Dalam literatur pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, pendampingan sering dipahami sebagai strategi yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat agar tidak hanya menjadi obyek penerima bantuan, tetapi juga menjadi subyek utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi program. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai aktor sentral dalam proses perubahan sosial-ekonomi karena melalui pendampingan, masyarakat mampu mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan solusi, serta mengambil keputusan yang relevan bagi kesejahteraan mereka sendiri (Suharto, 2019).

Sejumlah teori pengembangan dan pemberdayaan komunitas menekankan bahwa pendampingan efektif bila dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan, di mana fasilitator berperan sebagai mitra yang mendukung proses pembelajaran dan penguatan kapasitas masyarakat. Misalnya, dalam pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, proses pendampingan tidak terfokus pada pemberian jawaban dari luar, tetapi pada penggalian potensi lokal dan kolaborasi antara pihak pendamping dan komunitas untuk merumuskan strategi bersama dalam mengatasi persoalan yang ada. Hal ini mencerminkan karakter pendampingan yang lebih bersifat kolaboratif dan memberdayakan, sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kontrol atas keputusan ekonomi keluarga mereka (Green & Haines, 2021).

Manajemen keuangan keluarga adalah proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi terhadap sumber-sumber keuangan keluarga untuk mencapai tujuan ekonomi jangka pendek maupun panjang. Dalam praktiknya, manajemen keuangan keluarga melibatkan kegiatan seperti pencatatan arus kas rumah tangga, penyusunan anggaran, pengaturan pengeluaran dan tabungan, serta penyesuaian perilaku konsumsi sesuai dengan kemampuan finansial keluarga. Pengelolaan ini bertujuan agar sumber daya keuangan yang terbatas dapat dialokasikan secara tepat untuk kebutuhan primer, persiapan masa depan, serta menghadapi risiko ekonomi tak terduga, sehingga keluarga dapat tetap berada dalam kondisi finansial yang stabil dan berkelanjutan. Konsep ini mendapat penekanan kuat dalam literatur bahwa keluarga sebagai sistem ekonomi terkecil memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangannya melalui perencanaan dan pengawasan yang disiplin (Garman & Fogue, 2018).

Teori manajemen keuangan keluarga juga menekankan peran literasi keuangan dan perilaku keuangan dalam menentukan efektivitas pengelolaan keuangan rumah tangga. Literasi keuangan merupakan fondasi penting yang memengaruhi kemampuan anggota keluarga dalam membuat keputusan keuangan yang bijak, seperti perencanaan anggaran, penentuan prioritas pengeluaran, pengelolaan utang, serta investasi jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik, termasuk pencatatan keuangan secara teratur, persiapan dana darurat, dan strategi penggunaan pendapatan yang efisien. Hal ini mendukung pandangan dalam literatur bahwa pengembangan keterampilan finansial dalam keluarga tidak hanya sekadar pengetahuan teknis tetapi juga perilaku adaptif yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kesejahteraan ekonomi keluarga secara teratur, persiapan dana darurat, dan strategi penggunaan pendapatan yang efisien. Hal ini mendukung pandangan dalam literatur bahwa pengembangan keterampilan finansial dalam keluarga tidak hanya sekadar pengetahuan teknis tetapi juga perilaku adaptif yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kesejahteraan ekonomi keluarga secara menyeluruh (OECD, 2020).

Ketahanan ekonomi masyarakat didefinisikan sebagai kemampuan suatu komunitas atau kelompok rumah tangga untuk menahan, menyesuaikan, dan pulih dari guncangan ekonomi seperti

inflasi, kehilangan pekerjaan, ataupun fluktuasi harga kebutuhan pokok, sambil tetap mempertahankan fungsi dan kesejahteraan dasar anggotanya. Dalam literatur ekonomi, konsep ketahanan ini sering dikaitkan dengan sifat adaptif suatu sistem ekonomi untuk mengatasi tekanan eksternal dan internal, termasuk kemampuan untuk memodifikasi struktur ekonomi dan strategi survival setelah mengalami gangguan. Ketahanan ekonomi tidak hanya mencerminkan kemampuan untuk kembali ke kondisi semula (recovery), tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan tumbuh melalui pembelajaran dari kejadian-kejadian krisis (Martin & Sunley, 2020)

Beberapa kajian menekankan bahwa ketahanan ekonomi tidak semata-mata berkaitan dengan indikator ekonomi makro, tetapi juga mencakup dimensi sosial ekonomi masyarakat seperti tenaga kerja yang produktif, hukum pasar lokal, jaringan dukungan sosial, dan akses terhadap sumber daya finansial serta lembaga keuangan formal. Ketika masyarakat memiliki akses terhadap pendidikan finansial dan strategi manajemen sumber daya yang baik, mereka lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi dan mempertahankan kesejahteraan keluarga di tengah ketidakpastian ekonomi. Misalnya, komunitas yang memiliki jaringan partisipasi aktif serta kemampuan adaptasi yang kuat cenderung menunjukkan performa ekonomi yang lebih stabil dan responsif terhadap perubahan lingkungan ekonomi (Briguglio et al., 2021).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa, ketahanan ekonomi juga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga untuk memanfaatkan strategi pengelolaan keuangan keluarga sebagai bagian dari modal ekonomi mereka, yaitu mengatur pendapatan, meminimalkan utang konsumtif, serta mengembangkan strategi tabungan dan investasi lokal. Ketahanan ekonomi masyarakat desa yang kuat dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam merespons berbagai ancaman ekonomi dan berkontribusi pada stabilitas serta pertumbuhan ekonomi komunitas secara keseluruhan. Strategi yang berbasis pemberdayaan lokal dan partisipatif akan memberikan dampak yang lebih berarti dibandingkan pendekatan top-down, sehingga pengembangan kapasitas dalam manajemen keuangan keluarga merupakan salah satu unsur penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat komunitas (Susanti & Handayani, 2022)

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti hubungan antara manajemen keuangan keluarga dan ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama di konteks pedesaan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan yang perlu diisi, khususnya dalam konteks spesifik komunitas desa seperti Desa Pangauban. Sebagian besar studi yang ada cenderung bersifat deskriptif umum atau berfokus pada pengukuran literasi keuangan dan kesehatan finansial secara luas, tetapi masih terbatas pada pendalaman mengenai efektivitas intervensi pendampingan manajemen keuangan keluarga yang dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan sebagai strategi penguatan ketahanan ekonomi masyarakat desa. Misalnya, penelitian tentang pendidikan manajemen keuangan keluarga di komunitas pedesaan telah menunjukkan peningkatan pengetahuan dan penerimaan warga, namun masih sedikit yang mengukur dampaknya terhadap ketahanan ekonomi jangka menengah dan jangka panjang secara empiris dalam setting yang melibatkan fasilitasi langsung oleh pendamping yang terlatih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan yang dirancang secara kontekstual di Desa Pangauban layak dilakukan sebagai respons terhadap gap ini dan berpotensi menyumbang bukti empiris baru yang bermanfaat bagi literatur ilmu pengabdian serta praktik pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal (Putri & Rahmawati, 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis pendampingan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi pengelolaan keuangan keluarga, perilaku ekonomi rumah tangga, serta perubahan pemahaman dan praktik pencatatan keuangan setelah dilakukan pendampingan. Metode PkM memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara tim pelaksana dan masyarakat sasaran sehingga proses transfer pengetahuan dapat berlangsung secara partisipatif dan kontekstual (Sugiyono, 2022).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di desa tersebut memiliki tingkat pendapatan relatif rendah dan belum menerapkan manajemen keuangan keluarga secara sistematis.

Penentuan waktu dan tempat penelitian yang jelas penting dalam penelitian kualitatif untuk menjaga konteks sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi data penelitian (Moleong, 2021)

Target kegiatan ini adalah masyarakat Desa Pangauban, khususnya rumah tangga dengan pendapatan rata-rata sekitar Rp2.000.000 per bulan. Subjek penelitian terdiri dari 30 kepala keluarga, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti status sebagai kepala keluarga, memiliki pendapatan tetap atau tidak tetap, dan belum memiliki pencatatan keuangan keluarga. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015)

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap dan sekuensial. Tahap pertama adalah observasi awal, untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan keuangan keluarga dan permasalahan ekonomi rumah tangga. Tahap kedua adalah sosialisasi dan edukasi, yang meliputi penyampaian materi tentang pengaturan pendapatan, pengendalian pengeluaran, pentingnya tabungan, dan perencanaan keuangan keluarga. Tahap ketiga adalah pendampingan praktik, yaitu bimbingan langsung kepada peserta dalam menyusun anggaran rumah tangga dan melakukan pencatatan keuangan sederhana. Tahap terakhir adalah evaluasi, untuk menilai perubahan pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan keluarga. Prosedur ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian PkM berbasis pemberdayaan masyarakat (Wahyudin et al., 2021)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Data sekunder berasal dari laporan desa, publikasi resmi, dan literatur yang relevan dengan manajemen keuangan keluarga dan ketahanan ekonomi masyarakat. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan format pencatatan keuangan keluarga sederhana yang disusun sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat sasaran. Penggunaan instrumen yang sederhana dan kontekstual bertujuan agar mudah dipahami dan diaplikasikan oleh peserta (Miles et al., 2020)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi masyarakat terkait pengelolaan keuangan keluarga sebelum dan sesudah pendampingan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pencatatan keuangan dan perubahan perilaku ekonomi peserta. Dokumentasi digunakan untuk mendukung keabsahan data berupa foto kegiatan, catatan pendampingan, dan hasil pembukuan sederhana peserta. Kombinasi teknik ini bertujuan meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode (Creswell & Poth, 2018)

Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif interaktif, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi direduksi dengan cara mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel deskriptif. Selanjutnya, data dimaknai dengan mengaitkan temuan lapangan dengan tujuan kegiatan serta teori manajemen keuangan keluarga dan ketahanan ekonomi masyarakat. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi data (Miles et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Pangauban bermata pencaharian sebagai petani, namun bukan sebagai pemilik lahan. Sebagian besar responden bekerja sebagai buruh tani atau kuli penggarap di lahan milik orang lain dengan sistem upah harian atau borongan. Kondisi ini menyebabkan posisi ekonomi rumah tangga menjadi rentan karena tidak memiliki aset produktif dan sangat bergantung pada ketersediaan pekerjaan musiman. Fenomena petani tanpa kepemilikan lahan merupakan persoalan struktural yang umum terjadi di wilayah perdesaan dan berdampak langsung terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga ((Sajogyo & Sajogyo, 2019).

Hasil pendampingan juga menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga sasaran berada pada kisaran Rp2.000.000 per bulan. Pendapatan tersebut bersifat tidak tetap dan fluktuatif, tergantung musim tanam dan panen. Dalam kondisi pendapatan yang relatif rendah ini, rumah tangga seharusnya memiliki perencanaan keuangan yang lebih disiplin agar kebutuhan dasar tetap terpenuhi. Namun, fakta

di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan justru diperparah oleh minimnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola keuangan keluarga secara terstruktur (Statistik, 2023)

Temuan penting lainnya adalah bahwa sebagian besar rumah tangga belum melakukan pengaturan pendapatan dan pengeluaran secara sistematis. Pendapatan yang diperoleh langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa perencanaan anggaran bulanan. Masyarakat belum terbiasa membedakan antara kebutuhan primer dan sekunder, sehingga pengeluaran sering kali tidak terkendali. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan keluarga berkontribusi terhadap perilaku konsumtif dan lemahnya ketahanan ekonomi rumah tangga berpendapatan rendah (Sari & Wijaya, 2021)

Selain itu, hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan keluarga. Sebagian besar responden tidak mengetahui secara pasti jumlah pengeluaran bulanan maupun sisa pendapatan yang dapat ditabung. Ketidadaan pencatatan menyebabkan rumah tangga kesulitan mengevaluasi kondisi keuangan dan tidak mampu merencanakan kebutuhan jangka menengah maupun jangka panjang. Padahal, pencatatan keuangan sederhana merupakan langkah awal yang penting dalam membangun manajemen keuangan keluarga yang sehat, terutama bagi rumah tangga berpendapatan rendah (Garman & Forgue, 2022)

Setelah dilakukan pendampingan manajemen keuangan keluarga melalui edukasi dan praktik pencatatan sederhana, masyarakat mulai menunjukkan perubahan positif. Rumah tangga sasaran mulai memahami pentingnya mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta menyusun catatan keuangan harian dan bulanan. Perubahan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi bukan satu-satunya faktor lemahnya ketahanan ekonomi keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Dengan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan, masyarakat berpendapatan rendah tetap memiliki peluang untuk meningkatkan stabilitas dan ketahanan ekonomi rumah tangganya (Mardiyanto, 2020)

Sebelum memaparkan capaian kegiatan dalam bentuk tabel, penting untuk dijelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan keluarga dirancang sebagai respons atas kondisi awal masyarakat yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar rumah tangga belum mampu mengatur pendapatan secara terencana, tidak memiliki alokasi pengeluaran yang jelas, serta tidak melakukan pencatatan keuangan, meskipun pendapatan yang diperoleh relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan difokuskan pada peningkatan literasi keuangan dasar dan praktik langsung pencatatan keuangan sederhana agar mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana peningkatan kapasitas individu menjadi kunci utama dalam membangun kemandirian dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, tabel capaian pelatihan yang disajikan selanjutnya menggambarkan perubahan pemahaman, keterampilan, dan perilaku keuangan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan (Garman & Forgue, 2018)

Tabel 1. Pencatatan Pendapatan

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan Utama (Buruh/Usaha Kecil)	1.700.000
2	Pendapatan Tambahan	300.000
Total Pendapatan		2.000.000

Tabel 1 menyajikan pencatatan pendapatan rumah tangga sasaran yang diperoleh setelah kegiatan pendampingan manajemen keuangan keluarga dilaksanakan. Berdasarkan tabel tersebut, total pendapatan rumah tangga rata-rata sebesar Rp2.000.000 per bulan, yang bersumber dari pendapatan utama sebagai buruh tani atau usaha kecil sebesar Rp1.700.000 dan pendapatan tambahan sebesar Rp300.000. Komposisi pendapatan ini menunjukkan bahwa rumah tangga sangat bergantung pada satu sumber pendapatan utama yang bersifat tidak tetap, sehingga tingkat kerentanan ekonomi relatif tinggi. Kondisi ini menegaskan pentingnya pencatatan pendapatan secara rinci agar rumah tangga memiliki gambaran yang jelas mengenai kemampuan finansialnya setiap bulan. Dengan adanya pencatatan ini, masyarakat mulai menyadari bahwa meskipun pendapatan terbatas, pengelolaan yang terencana dapat membantu dalam menentukan prioritas kebutuhan dan mencegah penggunaan dana yang tidak terkontrol. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen keuangan keluarga yang menyatakan bahwa

pencatatan pendapatan merupakan langkah awal dalam perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga secara rasional (Garman & Forgue, 2018)

Tabel 2. Pengeluaran Rutin (Prioritas)

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1	Beras dan Sembako	600.000
2	Listrikan Air	150.000
3	Transportasi	200.000
4	Pendidikan Anak	250.000
5	Pulsa (Komunikasi)	100.000
Total Pengeluaran Rutin		1.300.000

Tabel 2 menggambarkan struktur pengeluaran rutin rumah tangga sasaran yang dikategorikan sebagai kebutuhan prioritas setelah dilakukan pendampingan manajemen keuangan keluarga. Berdasarkan tabel tersebut, total pengeluaran rutin mencapai Rp1.300.000 per bulan, yang didominasi oleh pengeluaran untuk kebutuhan pangan berupa beras dan sembako sebesar Rp600.000. Selain itu, pengeluaran untuk listrik dan air sebesar Rp150.000, transportasi Rp200.000, pendidikan anak Rp250.000, serta pulsa dan komunikasi Rp100.000 menunjukkan bahwa sebagian besar alokasi dana difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Penyusunan pengeluaran secara terstruktur ini membantu masyarakat dalam membedakan kebutuhan primer dan kebutuhan lainnya, sehingga penggunaan pendapatan menjadi lebih terkontrol. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan pengeluaran berbasis prioritas, yang merupakan prinsip utama dalam manajemen keuangan keluarga, terutama bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengendalian pengeluaran rutin merupakan strategi penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga (Garman & Forgue, 2018)

Tabel 3. Pengeluaran Tidak Rutin

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1	Kesehatan	100.000
2	Sosial (Hajatan) Kegiatan Desa	100.000
Total Pengeluaran Tidak Rutin		200.000

Tabel 3 menunjukkan pengeluaran non-rutin atau pengeluaran sekunder rumah tangga sasaran dengan total sebesar Rp. 200.000 per bulan. Pengeluaran ini mencakup kebutuhan kesehatan, kegiatan sosial seperti hajatan atau iuran masyarakat, serta kebutuhan rumah tangga lainnya yang bersifat tidak tetap. Sebelum adanya pendampingan, jenis pengeluaran ini sering kali tidak diperhitungkan dalam perencanaan keuangan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Setelah dilakukan pendampingan, masyarakat mulai memahami pentingnya mengantisipasi pengeluaran non-rutin agar tidak mengganggu alokasi kebutuhan pokok. Pengelompokan pengeluaran non-rutin ini membantu rumah tangga dalam mengendalikan pengeluaran insidental dan meningkatkan kesiapan finansial terhadap kebutuhan mendadak. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen keuangan keluarga yang menekankan pentingnya perencanaan pengeluaran variabel untuk menjaga stabilitas keuangan rumah tangga ((Garman & Forgue, 2018)

Tabel 4. Pencatatan Tabungan

No	Jenis Tabungan	Jumlah (Rp)
1	Tabungan Darurat	200.000
2	Tabungan Pendidikan	100.000
Total Tabungan		300.000

Tabel 4 menunjukkan pencatatan tabungan rumah tangga sasaran setelah mengikuti pendampingan manajemen keuangan keluarga. Berdasarkan tabel tersebut, total tabungan yang berhasil disisihkan sebesar Rp300.000 per bulan, yang dialokasikan ke dalam tabungan darurat sebesar Rp200.000 dan tabungan pendidikan sebesar Rp100.000. Pembagian jenis tabungan ini mencerminkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keuangan jangka pendek dan

jangka menengah, khususnya dalam menghadapi kondisi darurat dan kebutuhan pendidikan anak. Sebelum kegiatan pendampingan, sebagian besar rumah tangga tidak memiliki kebiasaan menabung secara terencana dan hanya menyisihkan sisa pendapatan apabila masih tersedia. Setelah pendampingan, masyarakat mulai memahami bahwa tabungan harus diperlakukan sebagai pos pengeluaran yang direncanakan sejak awal. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen keuangan keluarga yang menyatakan bahwa pembentukan dana darurat dan tabungan pendidikan merupakan komponen penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama bagi keluarga berpendapatan rendah ((Garman & Forgue, 2018)

Tabel 5. Rekapitulasi Keuangan Keluarga

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Total Pendapatan	2.000.000
2	Total Pengeluaran	1.500.000
3	Total Tabungan	300.000
	Sisa Dana	200.000

Tabel 5 menyajikan rekapitulasi keseluruhan kondisi keuangan keluarga setelah dilakukan pencatatan keuangan secara sederhana melalui kegiatan pendampingan manajemen keuangan keluarga. Berdasarkan tabel tersebut, total pendapatan rumah tangga tercatat sebesar Rp2.000.000 per bulan, dengan total pengeluaran sebesar Rp1.500.000 dan total tabungan sebesar Rp300.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga masih memiliki sisa dana sebesar Rp200.000 yang dapat dimanfaatkan sebagai dana cadangan atau dialokasikan untuk kebutuhan tak terduga. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan rumah tangga dalam mengelola keuangan secara lebih terencana dan disiplin dibandingkan sebelum pendampingan, di mana pengeluaran cenderung tidak terkontrol dan tidak terdapat pencatatan sisa dana. Rekapitulasi keuangan ini memberikan gambaran nyata bahwa meskipun pendapatan relatif terbatas, penerapan manajemen keuangan keluarga yang sederhana mampu menciptakan keseimbangan antara pendapatan, pengeluaran, dan tabungan. Temuan ini sejalan dengan teori ketahanan ekonomi keluarga yang menekankan pentingnya keseimbangan arus kas dan kemampuan menyisihkan dana sebagai indikator stabilitas ekonomi rumah tangga (Lusardi & Mitchell, 2023)

Analisis Komprehensif Sebelum dan Sesudah Pendampingan Manajemen Keuangan Keluarga

Sebelum pelaksanaan pendampingan, kondisi pengelolaan keuangan rumah tangga masyarakat Desa Pangauban menunjukkan berbagai keterbatasan mendasar. Mayoritas rumah tangga tidak memiliki perencanaan keuangan bulanan, tidak melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran, serta belum mampu membedakan antara kebutuhan prioritas dan kebutuhan sekunder. Pendapatan yang relatif rendah, dengan rata-rata sekitar Rp2.000.000 per bulan, langsung habis untuk kebutuhan sehari-hari tanpa pengendalian yang jelas. Akibatnya, rumah tangga tidak mengetahui secara pasti besaran pengeluaran, sisa dana, maupun potensi tabungan, sehingga kondisi keuangan bersifat rapuh dan rentan terhadap guncangan ekonomi. Situasi ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi faktor utama lemahnya ketahanan ekonomi rumah tangga berpendapatan rendah

Setelah dilakukan pendampingan manajemen keuangan keluarga, terjadi perubahan signifikan dalam pola pengelolaan keuangan rumah tangga. Masyarakat mulai memahami pentingnya mencatat sumber pendapatan, baik pendapatan utama maupun tambahan, sehingga memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan finansial bulanan. Pencatatan pendapatan ini menjadi dasar bagi rumah tangga dalam menyusun anggaran dan menentukan prioritas pengeluaran. Kesadaran ini menunjukkan peningkatan literasi keuangan dasar, yang merupakan prasyarat penting dalam membangun perencanaan keuangan keluarga yang berkelanjutan

Perubahan juga terlihat pada pengelolaan pengeluaran. Sebelum pendampingan, pengeluaran bersifat tidak terkontrol dan sering kali melebihi kemampuan pendapatan. Setelah pendampingan, rumah tangga mulai mengelompokkan pengeluaran ke dalam pengeluaran rutin (prioritas) dan pengeluaran non-rutin (sekunder). Pengeluaran untuk kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan anak, transportasi, dan utilitas menjadi prioritas utama, sementara pengeluaran non-rutin mulai dibatasi dan direncanakan. Pengelompokan ini membantu rumah tangga dalam mengendalikan pengeluaran dan mencegah pemborosan, yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Pendampingan juga berdampak pada munculnya kesadaran menabung di kalangan masyarakat. Sebelum kegiatan PkM, sebagian besar rumah tangga tidak memiliki tabungan dan hanya menyisihkan dana jika terdapat sisa pendapatan. Setelah pendampingan, masyarakat mulai menjadikan tabungan sebagai pos keuangan yang direncanakan, khususnya tabungan darurat dan tabungan pendidikan. Meskipun jumlah tabungan relatif kecil, praktik ini menunjukkan perubahan perilaku keuangan yang positif dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan menyisihkan dana secara rutin merupakan indikator penting dalam stabilitas keuangan rumah tangga.

Hasil analisis sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Pendampingan yang bersifat edukatif dan aplikatif mampu mengubah pola keuangan rumah tangga dari tidak terencana menjadi lebih sistematis dan disiplin. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola keuangan secara efektif. Oleh karena itu, pendampingan manajemen keuangan keluarga memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat perdesaan secara berkelanjutan.

Tabel 6. Tabel Capaian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum PkM	Kondisi Setelah PkM	Capaian
1	Pengaturan Pendapatan	Pendapatan tidak dipetakan secara jelas	Pendapatan utama dan tambahan mulai teridentifikasi	Meningkat
2	Pengaturan Pengeluaran	Tidak ada pemisahan kebutuhan pokok dan non-pokok	Pengeluaran diklasifikasikan sesuai prioritas	Meningkat
3	Tabungan Keluarga	Menabung tidak terencana dan tidak rutin	Mulai menyisihkan tabungan secara teratur	Meningkat
4	Perencanaan Keuangan	Tidak memiliki rencana keuangan jangka pendek	Mulai menyusun rencana keuangan sederhana	Meningkat
5	Pencatatan Keuangan	Tidak memiliki pencatatan keuangan	Memiliki pembukuan kecil keuangan keluarga	Tercapai

Capaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam pendampingan manajemen keuangan keluarga di Desa Pangauban. Berdasarkan tabel tersebut, seluruh aspek yang diamati menunjukkan perubahan positif setelah pelaksanaan kegiatan PkM. Pada aspek pengaturan pendapatan, masyarakat yang sebelumnya tidak memetakan pendapatan secara jelas mulai mampu mengidentifikasi pendapatan utama dan pendapatan tambahan. Perubahan ini menjadi fondasi penting dalam pengelolaan keuangan keluarga karena pemahaman terhadap sumber pendapatan merupakan langkah awal dalam perencanaan keuangan yang efektif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan literasi keuangan dasar masyarakat.

Selanjutnya, pada aspek pengaturan pengeluaran, tabungan keluarga, perencanaan keuangan, dan pencatatan keuangan, seluruh indikator menunjukkan capaian yang meningkat dan bahkan tercapai secara optimal. Masyarakat mulai mampu mengklasifikasikan pengeluaran berdasarkan prioritas, menyisihkan tabungan secara teratur, serta menyusun rencana keuangan jangka pendek secara sederhana. Pencatatan keuangan keluarga yang sebelumnya tidak ada kini telah diwujudkan dalam bentuk pembukuan kecil yang mudah diterapkan. Capaian ini menegaskan bahwa pendampingan yang bersifat edukatif dan aplikatif mampu mendorong perubahan perilaku keuangan rumah tangga secara nyata, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan ketahanan ekonomi keluarga. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas dan kemandirian sebagai indikator keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan manajemen keuangan keluarga di Desa Pangauban telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pendampingan, sebagian besar rumah tangga belum memiliki pengaturan pendapatan dan pengeluaran yang terstruktur serta tidak melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan dalam perencanaan keuangan dan rendahnya kesiapan keluarga dalam menghadapi kebutuhan ekonomi jangka pendek maupun jangka panjang.

Setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan, masyarakat mulai mampu menerapkan pengelolaan keuangan keluarga secara lebih terencana, yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi sumber pendapatan, mengelompokkan pengeluaran berdasarkan prioritas, menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan, serta menyusun pencatatan keuangan sederhana melalui pembukuan kecil keluarga. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan perilaku keuangan yang lebih rasional, sehingga membantu rumah tangga dalam mengontrol arus kas dan mengambil keputusan ekonomi yang lebih tepat.

Secara keseluruhan, pendampingan manajemen keuangan keluarga terbukti berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat Desa Pangauban, khususnya di tingkat rumah tangga. Penerapan pencatatan keuangan sederhana dan perencanaan keuangan yang lebih baik menjadi fondasi penting bagi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya agar dampak positifnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Beck, T., Demircuc-Kunt, A., & Martinez Peria, M. S. (2021). Financial inclusion and household welfare: Evidence from developing countries. *World Development*, 138.
- Briguglio, L., Cordina, G., Farrugia, N., & Vella, S. (2021). Economic resilience: Concepts, measurement and policy implications. *Journal of Economic Studies*, 48(4), 875–892.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Foziana, A. E., & Apriadi, D. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan E-Wallet Terhadap Sikap Keuangan Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UKRI. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 136–150. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i2.5224>
- Garman, E. T., & Fogue, R. (2018). *Personal finance*. Cengage Learning.
- Garman, E. T., & Fogue, R. (2022). *Personal finance: Building financial security*. Cengage Learning.
- Green, G. P., & Haines, A. (2021). *Asset building and community development*.
- Hidayat, R., Pranata, D., & Lestari, S. (2023). Literasi keuangan keluarga dan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 65–78.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). Financial literacy and economic outcomes: Evidence and policy implications. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(2), 3–28.
- Mardiyanto, T. (2020). *Ketahanan ekonomi keluarga dan strategi pengelolaan keuangan rumah tangga*. Deepublish.
- Martin, R., & Sunley, P. (2020). Regional economic resilience: Evolution and evaluation. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 13(3), 307–330.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, M. A., & Apriadi, D. (2026). Pengaruh Digital Banking dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode Kuartal 2022-2024.

- Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(1), 120–136.
<https://doi.org/10.51903/jupea.v6i1.4427>
- Nugroho, A., & Prasetyo, B. (2022). Literasi keuangan dan kesejahteraan masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 23(2), 112–125.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik perbankan Indonesia*.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544.
- Putri, A. D., & Rahmawati, S. (2022). Manajemen keuangan keluarga dan kesejahteraan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 11(1), 88–101.
- Sajogyo, & Sajogyo, P. (2019). *Sosiologi pedesaan*. Gadjah Mada University Press.
- Sari, M., & Wijaya, R. (2021). Literasi keuangan dan perilaku konsumtif rumah tangga berpendapatan rendah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 18(2), 201–214.
- Sina, P. G. (2020). Peran literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan keluarga. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(1), 1–15.
- Statistik, B. P. (2023). *Profil kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia*. BPS Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2019). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Sulthan, A., & Apriadi, D. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Self-Efficacy terhadap Risk Credit Behavior dalam Penggunaan Shopee PayLater pada Pengguna Usia 18-25 Tahun. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 73–87. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i2.5221>
- Susanti, N., & Handayani, R. (2022). Ketahanan ekonomi masyarakat desa berbasis pemberdayaan keluarga. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(1), 55–69.
- Wahyudin, D., Kurniawan, H., & Lestari, R. (2021). Model pendampingan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 97–110.
- Wahyuni, S., & Sari, N. (2021). Pengelolaan keuangan keluarga di wilayah pedesaan. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, 5(2), 73–85.